

HUBUNGAN KEJADIAN BULLYING DENGAN SELF ESTEEM (HARGA DIRI) DAN RESILIENSI PADA REMAJA

Mita Putri Pratiwi^{1)*}, Nurlaila Fitriani¹⁾, Imam Setiyadi¹⁾

¹⁾Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57169

*E-mail korespondensi : mitappratiwi@gmail.com

ABSTRAK

Bullying adalah salah satu bentuk sifat agresif seseorang dengan sengaja yang menyebabkan orang lain terluka atau merasa tidak nyaman. Kejadian *bullying* dipengaruhi oleh *self esteem* dan resiliensi yang dimiliki setiap individu. Individu yang mengalami kejadian *bullying* berat memiliki *self esteem* yang rendah sedangkan individu yang mengalami *bullying* ringan memiliki *self esteem* yang tinggi begitupula dengan kejadian *bullying* dengan resiliensi. Individu yang memiliki mengalami kejadian *bullying* berat memiliki resiliensi yang rendah sedangkan yang mengalami kejadian *bullying* ringan memiliki resiliensi yang tinggi. Kejadian *bullying* yang berkaitan dengan *self esteem* dan resiliensi juga dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, tingkat kelas serta teman sebaya (genk) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *bullyin* dengan *self esteem* dan resiliensi di SMP N 2 Karanganyar. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengann desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuisiener *bullying Adolescent Peer Relations Instrument (APRI)*, kuisiener *self esteem Reosenberg Self esteem Scale (RSE)* dan kuisiener resiliensi *Connor Davidson Resilience Scale*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 572 dan sampel berjumlah 85 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisiener yang diisi melalui google form yang sebelumnya diberikan penjelasan melalui zoom meeting. Metode analisis data menggunakan uji Rank Spearman. Hasil penelitian *bullying* dengan *self esteem* menunjukkan *p-value* sebesar 0.005 yang berarti ada hubungan antara *bullying* dengan *self esteem*. Sedangkan untuk hasil *bullying* dengan resiliensi didapatkan hasil *p-value* sebesar 0.001 yang berarti ada hubungan antara *bullying* dengan resiliensi di SMP N 2 Karanganyar.

Kata kunci: *Bullying, self esteem, resiliensi, remaja*

ABSTRACT

Bullying is a form of intentionally aggressive behavior that causes other people to hurt or feel uncomfortable. The incidence of bullying is influenced by the self-esteem and resilience of each individual. Individuals who experience severe bullying have low self-esteem while individuals who experience mild bullying have high self-esteem as well as bullying incidents with resilience. Individuals who have experienced severe bullying have low resilience, while those who have experienced mild bullying have high resilience. The incidence of bullying related to self-esteem and resilience is also influenced by age, gender, class level and peers (genk). The purpose of this study was to determine the relationship between bullying and self-esteem and resilience in SMP N 2 Karanganyar. This research method uses a quantitative descriptive correlative design with a cross sectional approach. The sampling technique was simple random sampling. The research instrument used the Adolescent Peer Relations Instrument (APRI) bullying questionnaire, the Reosenberg Self-esteem Scale (RSE) self-esteem questionnaire and the Connor Davidson Resilience Scale questionnaire. The population in this study was 572 and the sample was 85 students. iThe data collection technique uses a questionnaire that is filled in via a google form which was previously explained through a zoom meeting. The data analysis method used the Spearman Rank test. The results of the research on bullying with self-esteem showed a p-value of 0.005 which means there is a relationship between bullying and self-esteem. As for the results of bullying with resilience, a p-value of 0.001 was obtained, which means that there is a relationship between bullying and resilience at SMP N 2 Karanganyar.

Keywords: *adolescent, bullying, self esteem, resilience*

A. PENDAHULUAN

Bullying masih menjadi salah satu permasalahan yang serius pada remaja disebagian negara. Hampir setiap tahun selalu terdapat laporan baru mengenai perilaku yang dikategorikan sebagai perilaku *bullying*. Masalah tentu memiliki dampak yang besar terhadap korban. *Bullying* diartikan sebagai perilaku agresif yang bertujuan untuk meyakiti korban baik secara fisik, psikologis dan social yang dilakukan dengan sengaja, berulang dan menunjukkan adanya perbedaan antara pelaku dengan korban (Hymel & Swearer, 2015) Data yang dikutip dari website UNESCO berdasarkan *Global School Based Student Healty Survey* (GSHS) pada Oktober 2018 terdapat 144 negara menyatakan sebesar 16.1% anak-anak menjadi korban pembullying secara fisik. Pada tahun 2016 Departemen Pendidikan Amerika Serikat mengeluarkan *Student Report of Bullying* memberikan data 20.8% siswa di Amerika Serikat pernah menjadi korban *bullying* (Borualogo & Gumilang, 2019).

Penelitian yang dilakukan di Amerika Latin pada Negara Peru dan Kolumbia menunjukkan angka yang tinggi dengan angka 40-50%. (Menesini & Salmivalli, 2017) Studi yang dilakukan Litser pada tahun 2015 memberikan data sebesar 21,9% remaja pada usia 15 tahun menjadi korban pembullying. Penelitian serupa yang dilaukan di Hongkong menyatakan bahwa 70% dari 1.800 siswa pernah menjadi korban *bullying* di sekolahan. Penelitian yang dilakukan di Aljazair juga memiliki hasil bahwa remaja terlibat dalam bentuk *bullying* baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari pemaparan data mengenai kasus *bullying* tersebut menunjukkan terdapat masalah serius bagi remaja. Kasus *bullying* di Indonesia banyak dijumpai pada media massa dengan kasus-kasus yang cukup memprihatinkan. Banyak kasus *bullying* di Indonesia yang secara langsung dipublikasikan oleh pelaku melalui media sosial. Tentu saja kasus tersebut memberikan dampak negatif kepada korban. Tidak jarang pada beberapa kasus pembullying mengakibatkan kematian karena tindak kekerasan maupun beberapa kasus yang menyebabkan korban melakukan upaya bunuh diri karena merasa ketakutan dan tertekan (Widiyantoro, 2020)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menerima pengaduan kekerasan pada anak dalam kurun waktu 9 tahun dari 2011 sampai 2019 tercatat sebanyak 37.381 kasus. Pada kasus *bullying* pada pendidikan dan sosial media tercatat mencapai angka 2.473 laporan dan diperkirakan terus meningkat. Bahkan pada 2016 UNICEF merilis negara Indonesia sebagai peringkat pertama di ASEAN untuk kekerasan pada anak dengan presentase 84%. Kasus di Indonesia tergolong paling tinggi dibandingkan Vietnam dan Nepal yang memiliki presentase sama yaitu sekitar 79% dan kemudian pada urutan selanjutnya Kamboja 73% dan Pakistan 43% (Sindo, 2017). Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) Provinsi Jawa Tengah juga mencatat kejadian *bullying* fisik dari tahun 2015 hingga 2018 terus meningkat. Pada tahun 2018 terjadi sejumlah 324 kasus *bullying* yang terjadi.

Awal tahun 2020 kasus *bullying* terjadi disejumlah daerah di Indonesia salah satu siswa SMA di Pekanbaru yang berinisal FA menjadi korban *bullying* oleh rekan-rekannya hingga mengalami patah tulang hidung. Uang jajan FA juga dirampas dan diancam agar tidak mengadu ke orangtua. Perilaku *bullying* juga terjadi kota Malang. Sebanyak 7 orang siswa menjadi pelaku *bullying* terhadap MS teman satu SMP yang masih berusia 13 tahun. MS diangkat beramai-ramai oleh temannya kemudian tubuhnya dilempar ke lantai paving hingga menyebabkan dua ruas jari MS harus diamputasi (Widiyantoro, 2020) Kasus *bullying* juga terjadi di Alun-alun Kidul (Alkid) Solo pada 14 Agustus 2020. Beredar video viral yang menunjukkan perilaku *bullying* terhadap seorang remaja putri berinisal R. Sembilan orang

yang bersatus sebagai siswa SMP dan diketahui teman sebaya tersebut melontarkan kata-kata kasar hingga menampar korban (Rahman, 2020)

Perilaku *bullying* tertentu memiliki dampak yang besar bagi korban khususnya dalam masalah psikologis. Menurut Alexander (Sejiwa, 2008) korban *bullying* kemungkinan bisa menderita depresi dan memiliki rasa kurang percaya diri. Dampak seorang yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Selain itu korban *bullying* juga merasa takut dan tidak nyaman saat datang ke sekolah sehingga menyebabkan absensi anak tinggi, tertinggal pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran, dan mengalami perkembangan kesehatan mental maupun fisik dalam jangka pendek maupun panjang. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan perilaku *bullying* memiliki kaitan dengan *self esteem*. *Self esteem* adalah pengembangan seluruh aspek penilaian terhadap diri sendiri yang mencerminkan penerimaan atau penolakan kepada diri sendiri dengan menunjukkan seberapa jauh seseorang mempercayai bahwa dirinya mampu untuk berhasil, merasa penting dan merasa berharga. Penelitian yang dilakukan Olewus dengan metode kuasi eksperimental yang dilakukan di Norwegia pada 2.500 siswa kelas 4-7 menyatakan korban *bullying* akan cenderung mempunyai kegagalan dan permasalahan *self esteem* yang berat. Hal serupa juga diungkapkan Edmontin (Kharinah, 2013) bahwa korban *bullying* cenderung memiliki *self esteem* yang rendah. Penelitian pada 2019 yang dilakukan oleh Saniya di SMAN 5 Kota Pekanbaru juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara korban *bullying* tinggi dengan *self esteem* yang rendah (Saniya, 2019)

Selain *Self esteem*, *bullying* juga berkaitan dengan resiliensi. Resiliensi adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan korban *bullying* untuk mengatasi permasalahan dan keluar dari situasi yang dialaminya (Rinaldi, 2010) Menurut pendapat Connor resiliensi adalah ciri kepribadian yang memiliki sifat stabil yang ditunjukkan dengan kemampuan diri sendiri untuk mampu bangkit dari situasi sulit dan kemampuan untuk beradaptasi saat terjadi perubahan yang berlangsung terus-menerus. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sakdiyah pada remaja SMP di Demak memiliki hasil bahwa terdapat hubungan *bullying* dengan resiliensi. Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi cenderung lebih kuat dan mampu mencari solusi untuk memulihkan keadaan. Namun individu yang memiliki resiliensi yang rendah membutuhkan waktu yang lama untuk menerima situasi sulit yang terjadi (Sakdiyah et al., 2020). Penelitian yang dilakukan Silvia Yuliani pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 73% responden yang menjadi korban *bullying* fisik, verbal dan psikologis adalah individu yang memiliki resiliensi rendah. Resiliensi yang tinggi adalah salah satu hal penting yang harus dimiliki korban *bullying* mengingat tindak *bullying* yang terjadi begitu dekat dengan kegiatan sehari-hari seseorang seperti terjadi di lingkungan sekolah dan tak jarang dilakukan oleh teman sebaya. Kemajuan teknologi yang pesat juga turut andil dalam membuka akses untuk tindakan *bullying*. Dengan demikian resiliensi yang tinggi diperlukan untuk mengatasi efek yang timbul dari perilaku *bullying* (Silvia et al., 2018)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP 2 Karanganyar didapatkan pernah terjadi kejadian *bullying* di SMP 2 Karanganyar. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) kejadian *bullying* fisik pernah terjadi di sekolah tersebut yang berawal dari *bullying* verbal. Selain itu masalah *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut disebabkan karena kondisi fisik anak yang gemuk, anak yang suka berdandan berlebihan, kecanduan video porno hingga kepribadian anak yang sensitif. Berdasarkan pemaparan data diatas, maka menjadi alasan untuk melakukan penelitian. Penulis ingin meneliti lebih lanjut

kejadian *bullying* tersebut apakah berhubungan dengan *self esteem* dan resiliensi yang terjadi di SMP N 2 Karanganyar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2021 di SMP N 2 Karanganyar dengan populasi kelas VIII dan IX berjumlah 572 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 85 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan *google form* yang diberikan juga penjelasan melalui *zoom meeting* berdasarkan kriteria inklusi yaitu siswa aktif kelas VIII dan IX di SMP N 2 Karanganyar yang bersedia mengikuti penelitian dengan mengisi *inform consent* serta kriteria eksklusi siswa kelas VIII dan IX SMP N 2 Karanganyar yang mengundurkan diri. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner *bullying Adolescent Peer Relations Instrument*, kuisioner *self esteem Rosenberg Self esteem Scale* dan kuisioner resiliensi *Connor Davidson Resilience* yang sebelumnya ketiga kuisioner tersebut telah di uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan di SMP N 1 Karanganyar dengan nilai uji validitas r hitung ≥ 0.361 yang didapatkan hasil variabel *bullying* item valid sebanyak 16 soal, variabel *self esteem* 8 soal dan variabel resiliensi 22 item soal. Nilai uji reliabilitas reliabel jika cronbach's alpha \geq standar cronbach's alpa (0.60) hasil perhitungan variabel *bullying* 0.867, variabel *self esteem* 0.725 dan resiliensi 0.887. Pengolahan data dilakukan menggunakan uji *spearman rank*.

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian ini variabel yang diteliti meliputi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, kelas dan geng) dan variabel lain meliputi tingkat *bullying*, *self esteem*, dan resiliensi.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persen (%)
Usia		
13	14	16,5
14	27	31,8
15	44	51,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	31,8
Perempuan	58	68,2
Kelas		
VIII	37	43,5
IX	48	56,5
Geng		
Tidak memiliki	69	81,2
Memiliki	16	18,8

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari tabel 1 dari 85 responden berdasarkan usia menunjukkan jumlah terbanyak adalah usia 15 tahun dengan presentase sebesar 51,8% sebanyak 44 responden. Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan lebih besar dari pada laki-laki dengan frekuensi 58 responden dengan presentase 68,2%. Ditinjau dari kelas jumlah

kelas IX memiliki frekuensi sebanyak 48 responden dengan presentase 56,5%. Untuk Geng atau kelompok yang tidak memiliki geng sebanyak 69% dan yang memiliki sebanyak 16%.

Tabel 2. Distribusi Tingkat *Bullying*, *Self Esteem* dan Resiliensi Siswa

Variabel	Frekuensi	Persen (%)
<i>Bullying</i>		
Ringan	48	56.6
Berat	37	43.5
<i>Self Esteem</i>		
Rendah	49	57.6
Tinggi	36	42.4
Resiliensi		
Rendah	44	51.8
Tinggi	41	48.2
Jumlah	85	100

D.

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan bahwa tingkat *bullying* dengan kategori ringan memiliki presentase sebesar yaitu 56.6% dengan responden sebanyak 48 siswa. Kategori berat memiliki responden sebanyak 37 siswa dengan presentase 43.5%. Sebagian besar siswa memiliki *self esteem* rendah yaitu sebanyak 49 responden dengan presentase 57.6%. Responden dengan *self esteem* tinggi sebanyak 36 responden dengan presentase 42.4% dan siswa memiliki resiliensi rendah yaitu sebanyak 44 responden dengan presentase 51.8 %. Responden dengan resiliensi tinggi sebanyak 41 responden dengan presentase 48.2 %.

Tabel 3. Uji Korelasi *Bullying* dengan *Self Esteem*

Hubungan	ρ	<i>p-Value</i>	Keputusan
Hubungan kejadian <i>Bullying</i> dengan <i>self esteem</i> pada remaja	-0.304	0.005	H_a1 diterima dan H_01 ditolak

Tabel 3 didapatkan hasil uji *correlation spearman* idengan nilai *p-value* sebesar 0.005 ($0.005 < 0.05$). Data hasil perhitungan tersebut dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan antara kejadian *bullying* dengan *self esteem* pada remaja di SMP N 2 Karanganyar dengan .kekuatan korelasi lemah, arah hubungan tidak searah yaitu semakin tinggi kejadian *bullying*, semakin rendah harga diri yang dimiliki remaja.

Tabel 4. Uji Korelasi *Bullying* dengan Resiliensi

Hubungan	ρ	<i>p-Value</i>	Keputusan
Hubungan kejadian <i>Bullying</i> dengan resiliensi pada remaja	-0.615	0.001	H_a1 diterima dan H_01 ditolak

Tabel 4 hasil uji *correlation spearman* dengan nilai *p-value* sebesar 0.001 ($0.001 < 0.05$). Data hasil perhitungan tersebut dapat ditarik kesimpulan H_a 2 diterima H_0 2 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara kejadian *bullying* dengan resiliensi pada remaja di SMP N 2 Karanganyar dengan kekuatan korelasi kuat dengan arah hubungan tidak searah arah yaitu semakin tinggi kejadian *bullying*, semakin rendah resiliensi yang dimiliki remaja.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 2 Karanganyar usia korban *bullying* terbanyak yaitu pada usia remaja 15 tahun kemudian 14 tahun dan 13 tahun. Kategori usia 13 tahun termasuk kedalam golongan remaja awal sedangkan usia 14 dan 15 tahun termasuk kedalam kategori remaja pertengahan (Ghufron & S., 2010). Korban *bullying* biasanya merupakan kategori remaja pertengahan dimana pada masa tersebut pelaku *bullying* mulai muncul sifat egosentris yang tinggi yang memiliki keinginan menjadi pusat perhatian sehingga merasa perlu untuk membuat teman sebaya memperhatikan mereka dan menganggap mereka lebih unggul dibandingkan teman lainnya (Irvan, 2019). Jenis kelamin perempuan lebih banyak menjadi korban *bullying* yaitu sebesar 58 responden dari jumlah total responden sebanyak 85 responden. Data ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairiah, Nalini Muhdi dan Budiono yang menyatakan bahwa perempuan lebih banyak mengalami *bullying* dibandingkan dengan laki-laki disebabkan anak perempuan memiliki perasaan yang lebih sensitif serta mempunyai masalah *body image* yang negatif (Khairiah et al., 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 2 Karanganyar menunjukkan bahwa kelas IX memiliki jumlah korban *bullying* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas VIII dengan perbandingan jumlah responden sebesar 48 dan 37 siswa. Korban *bullying* lebih banyak pada kelas atas dibandingkan dengan kelas bawah. Siswa pada tingkat kelas atas memiliki keinginan pada kehidupanyang ringkas dan irasa keingin tahun yang cukup besar sehingga menimbulkan rasa persaingan yang tinggi sehingga memunculkan sikap untuk mengalahkan satu sama lain (Rohman, 2016). Hasil penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa kejadian *bullying* mulai meningkat saat akhir sekolah (Rugby, 2010). Sebuah kelompok yang terbentuk dari teman sebaya yang memiliki keterikatan dan kesamaan diantara para anggotanya. Hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 2 Karanganyar menunjukkan bahwa 81.2% atau sekitar 69 responden menunjukkan tidak memiliki geng. Remaja gemar membentuk sebuah kelompok yang memiliki kesamaan untuk bermain bersama. Hubungan sosial yang buruk terhadap teman sebaya menyebabkan lebih luasnya terjadi tindakan *bullying* (Rohman, 2016). Kebanyakan siswa yang menjadi pelaku *bullying* adalah teman yang memiliki kuasa dikelas dan memiliki sekelompok teman dan yang sasaran *bullying* adalah teman yang sulit.

Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan antara *bullying* dengan *self esteem* pada siswa kelas VIII dan IX di SMP N 2 Karanganyar dengan *p-value* 0.005 yang dinyatakan signifikan. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh (Amri, 2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan *self esteem*. Korban *bullying*

biasanya memiliki *self esteem* rendah yang tidak memiliki keberanian untuk melawan yang menyebabkan pelaku *bullying* memiliki akses untuk bertindak agresif. Korban *bullying* memiliki faktor yang menyebabkan seseorang tersebut rentan mengalami tindak *bullying* seperti perasaan lebih sensitif dan cenderung pendiam (Hasibuan & Wulandari, 2015). Seseorang dengan *self esteem* rendah memiliki karakteristik perasaan inferior seperti mudah mengakui kesalahan, tidak dapat mengeskpresikan diri, kurang konsisten, sering putus asa juga sangat rentan menjadi korban *bullying* (Rosenberg et al., 2004) Penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang dilakukan oleh (Muhammad, 2019) yang dilakukan di SMP N 4 Palembang pada siswa kelas IX yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan *bullying* dengan *self esteem* pada remaja dengan nilai *p-value* sebesar 0.154. Penelitian tidak sejalan lainnya yang dilakukan oleh (Erniati, 2017) di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman dengan nilai *p-value* sebesar 0,725. Hasil penelitian yang menyatakan tidak ada hubungan antara *bullying* dengan *self esteem* kemungkinan terdapat faktor berperan penting didalam diri individu ketika mengalami *bullying*. Relasi isosial individu dengan teman dan keluarga cukup mempengaruhi bagaimana korban *bullying* memandang dirinya (Kinanti, 2019). Relasi isosial yang positif akan menguatkan individu untuk menjadi lebih percaya diri dan merasa berharga walaupun korban *bullying* belum dapat mengatasi masalah *bullying* yang sedang dihadapi.

Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan antara *bullying* dengan resiliensi pada kelas VIII dan kelas IX di SMP N 2 Karanganyar dengan *p-value* sebesar 0.001. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sakdiyah et al.,2020) yang menyatakan terdapat hubungan antara *bullying* dengan resiliensi. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan *bullying* dengan resiliensi dengan hasil bahwa korban *bullying* memiliki resiliensi yang rendah (Silvia et al., 2018). Resiliensi rendah adalah sebuah proses hasil dari adaptasi negatif saat berada dalam masa sulit yang menyebabkan remaja terpuruk dari dampak *bullying*. Individu dengan resiliensi yang rendah memiliki hambatan perkembangan kejadian traumatis korban *bullying* cenderung mempunyai ketahanan tubuh atau mental secara lemah. Banyak faktor yang menyebabkan suatu resiliensi dapat terbentuk secara positif atau negatif. Masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa seringkali membuat remaja merasa bingung akan identitas diri yang menyebabkan proses pembentukan resiliensi pada remaja terhambat. Remaja yang memiliki resiliensi yang rendah menjadikan seseorang akan mudah menerima perlakuan *bullying*. Resiliensi yang rendah ketika mendapatkan perlakuan *bullying* dapat dipengaruhi 3 komponen resiliensi yaitu *I am* dimana komponen resiliensi tersebut berisi rasa optimis terhadap diri sendiri jika individu merasa tidak puas, tidak nyaman terhadap diri sendiri maka akan berpengaruh terhadap lingkungan luar dalam memandang individu tersebut. Dukungan orang tua adalah salah satu bentuk faktor positif yang dapat meningkatkan resiliensi pada remaja. Orangtua yang memiliki dukungan baik untuk anaknya memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dibandingkan dengan remaja yang kurang memiliki dukungan dari orangtua (Irmansyah et al., 2016).

F. KESIMPULAN

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *bullying* dengan *self esteem* dan resiliensi. Faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *bullying* pada korban *bullying* adalah usia, jenis kelamin, kelas dan geng.

G. REFERENSI

- Amin, H. (2015). Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis Dan NANDA Nic-Noc. Edisi Revisi Jilid 3. Jogjakarta : Medi Action Publishing.
- Amri, S. (2019). Hubungan Perilaku Bullying Verbal dengan Harga Diri pada remaja di SMK Dr. Tjipto Semarang. *Journal Keperawatan*, 8(5), 55.
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psychiatric : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- BPS. (2018). Jumlah Kekerasan berdasarkan Jenis Kekerasan yang dialami oleh Anak (Usia 0-18 Tahun) Korban Kekerasan di Provinsi Jawa Tengah, 2015 - 2018. Badan Pusat Statistik. <https://jateng.bps.go.id/dynamic/2019/09/25/517/jumlah-kekerasan-berdasarkan-jenis-kekerasan-yang-dialami-oleh-anak-usia-0-18-tahun-korban-kekerasan-di-provinsi-jawa-tengah-2015---2018.html>
- Erniati, W. (2017). Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. Skripsi, 11
- Ghufro, M. N., & S., R. R. (2010). Teori-teori Psikologi (1st ed.). Ar-Ruzz Media.
- Hasibuan, R. L., & Wulandari, R. L. H. (2015). Efektivitas rational emotive behavior therapy (REBT) untuk meningkatkan self esteem pada siswa SMP korban bullying. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 11, 103–110. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1559>
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An Introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293–299. <https://doi.org/10.1037/a0038928>
- Irmansyah, Deri, Aprilawati, A. (2016). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying. *Indonesia Journal of Nursing Sciences and Practice*, 8–17.
- Irvan, U. (2019). Perilaku Bullying Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Khairiah, S., Muhdi, N., & Budiono. (2017). Korelasi antara Perilaku Bullying dan Tingkat Self-Esteem pada Pelajar Dua Buah SMPN di Surabaya. *Kedokteran Psikiatri*, 1, 1–11. [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/PERILAKU BULLYING DAN TINGKAT SELF-ESTEEM_Khairiah.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/PERILAKU%20BULLYING%20DAN%20TINGKAT%20SELF-ESTEEM_Khairiah.pdf)
- Kinanti, A. B. (2019). Self Esteem pada Remaja Korban Bullying Sekolah Menengah Atas Homogen Yogyakarta. In *Psikologi*.
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health and Medicine*, 22, 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Rahman, I. K. (2020). Video Viral Bullying Alkid Solo: Ayah Korban Minta Penyelesaian Kekeluargaan. Solopos. <https://www.solopos.com/video-viral-bullying-alkid-solo-ayah-korban-minta-penyelesaian-kekeluargaan-1075894>

- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16.
- Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (2004). Global Self-Esteem and Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes. *American Sociological Review*, 60(1), 141. <https://doi.org/10.2307/2096350>
- Rohman, M. Z. (2016). Hubungan Antara Usia, Tingkatan Kelas, dan Jenis Kelamin dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying. *The 3rd Universty Research Colloquium 2016*, 526–532.
- Rugby, K. (2010). *Bullying Interventions in Schools: Six Basic Approaches*. Acer Press.
- Sakdiyah, F., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2020). Resiliensi dan Kejadian Bullying pada Remaja SMP di Demak. *Bima Nursing Jurnal*, 1(2), 119–125. <https://doi.org/e-ISSN 2715-6834>
- Saniya, S. (2019). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Remaja Di Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.36341/jka.v3i1.767>
- Sejiwa, Y. S. J. A. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah & Lingkungan*. PT. Grasindo,.
- Silvia, Y., Efri, W., & Sheizi, P. S. (2018). Resiliensi Remaja dalam Menghadapi Perilaku Bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*, VI(1), 77–86.
- Sindo. (2017). Indonesia Tempati Posisi Tertinggi Perundungan di ASEAN. *Sindonews*. <https://nasional.sindonews.com/berita/1223442/15/indonesia-tempati-posisi-tertinggi-perundungan-di-asean>
- Widiyantoro. (2020). Tak Cuma Di Solo, 4 Kasus Bullying Ini Bikin Gempar Bahkan Berakhir Di Kepolisian. *Solopos*. <https://www.solopos.com/tak-cuma-di-solo-4-kasus-bullying-ini-bikin-gempar-bahkan-berakhir-di-kepolisian-1076012>
- Author, A. A., Author, B. B., & Author, C. C. (Year). Article title: Subtitle. *Journal Title*. Volume number(Issue number), Page numbers.
- Author, A. A. (Year). Source title: Subtitle. Location/City: Publisher.
- Schnase, J. L., & Cunnius, E. L. (Eds.). (1995). *Proceedings from CSCL '95: The First International Conference on Computer Support for Collaborative Learning*. Mahwah, NJ: Erlbaum.

H.